



KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SEBAGAI KEDEWASAAN IMAN KRISTEN MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Universitas Victory Sorong

Heri Engel Solissa¹, Demisius Momot², Bentelina R Fiay³

Email: hnuarua@gmail.com¹, demisiusmomot66@gmail.com², bentelinarutfiay@gmail.com³

ABSTRAK

Berfikir kritis ialah dasar utama bagi individu yang berintelektual untuk dapat mengembangkan pengetahuan yang berdampak dan berjalan secara efektif untuk menghadapi dunia modern bahkan menjadi ide dan gagasan yang dapat dipergunakan pada dunia kerja. Konteks perguruan tinggi Mahasiswa harus berpikir kritis untuk memahami iman secara mendalam agar penguatan mental dan spiritualitas dengan Tuhan. Berfikir kritis bagi mahasiswa prodi Pendidikan Agama Kristen menjadi standar dalam meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan, pendewasaan iman. Dalam proses belajar mengajar mahasiswa belum memiliki inisiatif untuk meningkatkan pola pikir secara mandiri dalam berpartisipasi dan keaktifan bahkan tingkat kedisiplinan sangatlah rendah ada yang suka masuk kuliah sesuka hati, sering datang terlambat, proses pembuatan tugas yang tidak maksimal atau pengumpulan tugas tidak tepat waktu. Pemahaman mahasiswa yang terpenting hadir dalam perkuliahan, lulus dan mendapatkan ijazah, hal ini mengakibatkan daya pemahaman sangat rendah dan berdampak terhadap kualitas pendidikan yang mereka dapatkan. Maka judul penelitian: *berfikir kritis sebagai kedewasaan Iman dengan rumusan masalah: bagaimana dampak berfikir kritis terhadap mahasiswa dalam meningkatkan kualitas iman?* Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan objek riset penelitian yang berlokasi di Universitas Victory Sorong. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Maka teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu: Observasi (pengamatan) dan Wawancara dan teknik analisa data.

Kata Kunci: Berfikir Kritis, Kedewasaan, Iman Mahasiswa.

ABSTRACT

Critical thinking is the primary foundation for intellectual individuals to develop impactful and effective knowledge to face the modern world and even transform it into ideas and concepts applicable in the workplace. In the context of higher education, students must think critically to deeply understand faith to strengthen their mental and spiritual relationships with God. Critical thinking for students in the Christian Religious Education study program is a standard for improving the quality of knowledge and maturing their faith. In the teaching and learning process, students lack the initiative to develop independent thinking patterns, participate actively, and even have very low levels of discipline. Some like to attend lectures as they please, often arrive late, and fail to complete assignments or submit assignments on time. Students' understanding that the most important thing is to attend lectures, graduate, and receive a diploma. This results in very low comprehension and impacts the quality of their education. Therefore, the title of this research is: Critical Thinking as Maturity of Faith, with the problem formulation: What is the impact of critical thinking on students' faith development? This research uses a qualitative methodology and the research object is located at Victory University, Sorong. Data collection is a systematic and standardized procedure for obtaining necessary data. Therefore, the data collection techniques used are: observation, interviews, and data analysis techniques.

Keywords: Thinking Critical Thinking, Maturity, Faith Students.



1. PENDAHULUAN

Berfikir kritis ialah pembentukan alami seseorang untuk membentuk sikap mental dalam berhadapan dengan suatu yang harus di selesaikan, sehingga di perlukannya kemampuan yang kreatif dan keiginan untuk memecahkan suatu masalah agar dapat mengambil keputusan yang tepat. Maka dari itu di perlukannya ketrampilan yang di miliki manusia untuk membangun komunikasi dan bisa bertahan dalam mengahapai tantangan di era globalisasi dewasa ini, manfaat berpikir kritis antara lain membuat seseorang lebih mandiri, percaya diri dan mampu memecahkan persoalan dengan lebih bijak.(Wasahua 2021). Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) berpikir adalah menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu; menimbang-nimbang dalam ingatan dan kritis adalah bersifat tidak lekas percaya/bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan dan tajam dalam penganalisisan.

Berfikir kritis memiliki dampak yang signifikan dalam mengembangkan pola pikir yang membangun secara kreativitas dan dapat di sinkronisasi dengan iman yang dapat menciptakan suatu induvidu yang berintelektual dan berspiritual. Berfikir kritis dapat meningkatkan Iman melalui sumber pengetahuan yang dibentuk dari ide-ide dan gagasan sehingga merangsang kepada jiwa untuk bertindak sesuai kehendak logika dan iman yang bertumbuh dalam hati, tujuannya agar terwujudnya induvidu-induvidu yang berkualitas baik secara meindset ataupun Atittude.(Rositawati 2018)

Hubungan antara berpikir kritis dan iman adalah topik yang kompleks dan seringkali diperdebatkan, karena konsep kritis merupakan suatu bentuk ilmu pengetahuan yang dapat di buktikan dengan realitas dan menjadi bukti pasti, tetapi iman merupakan keyakinan secara ilahi kepada Tuhan, keduanya dapat saling melengkapi, tetapi dapat menimbulkan ketegangan jika tidak dipahami dengan baik, sehingga di harapkan peningkatan ilmu pengetahuan diseimbangkan dengan spiritualitas kekristenan agar sejalan antara logika dan iman, berpikir kritis dapat mendukung iman seseorang dengan memperdalam pemahaman tentang dasar-dasar iman mereka agar lebih didalami, untuk mepertanyakan, menganalisis, dan mencari bukti, seseorang dapat memperkuat keyakinan mereka dengan pemahaman yang lebih rasional.

Berpikir kritis membantu membedakan antara ajaran iman yang otentik dengan interpretasi yang salah atau sesat. Ini penting untuk menghindari fanatisme dan ekstremisme, dimana seseorang menghadapi keraguan atau tantangan terhadap iman mereka, berpikir kritis dapat membantu mereka mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan sulit dan menemukan jawaban yang memuaskan secara intelektual dan spiritual. Berpikir kritis dan iman adalah perjalanan pribadi untuk menemukan arah kehidupan dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan spiritualitas iman. Sehingga menjadi dua roda yang saling berketergantungan dan saling melengkapi mewujudkan induvidu yang matang secara minsed dan etittude karena setiap orang harus menemukan cara untuk mengintegrasikan keduanya dalam hidup dengan cara yang bermakna dan memuaskan.(Redhana 2024)

Dalam konteks perguruan tinggi Mahasiswa harus berpikir kritis untuk memahami iman secara mendalam agar penguatan mental dan mengalami spiritualitas yang erat dengan Tuhan (vertikal) dan manusia (horisontal). Berfikir kritis bagi mahasiswa prodi Pendidikan Agama Kristen menjadi standar penting dalam meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan, etika, moral



dan kedewasaan emosional. Berpikir kritis memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap pertumbuhan iman mahasiswa Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai pengikut Kristus setia dan tulus dan dapat merefleksikan pengalaman-pengalaman pribadi tentang Tuhan bahkan menerapkan nilai-nilai kekristenan sebagai panggilan hidup untuk membangun keyakinan yang kokoh dan tidak mudah tergoyahkan. Mereka tidak hanya menerima ajaran-ajaran Kristen secara pasif tetapi secara aktif untuk memprosesnya secara intelektual dan emosional, sehingga mereka memiliki keyakinan yang kuat dan mendalam. Berpikir kritis dapat mengarah pada komitmen yang lebih besar terhadap iman Kristen maka mahasiswa PAK diharuskan memahami dan menghargai iman mereka secara lebih mendalam, agar lebih termotivasi untuk melayani Tuhan dan sesama.(Santoso and Wiryadinata 2025)

Konteks mahasiswa prodi Pendidikan Agama Kristen terlihat saat ini belum menempatkan kemampuan berfikir kritis dalam memahami dan menganalisis makna pertanyaan ataupun suatu permasalahan yang berhubungan dengan Alkitab maupun dengan topik materi yang di bahas sehingga terlihat jelas dalam proses belajar mengajar, dimana mahasiswa belum memiliki inisiatif tersendiri untuk meningkatkan pola pikir maupun berpartisipasi dan keaktifan mahasiswa sangatlah minim, mereka masih bimbang dan ragu memberikan presepsi atau pernyataan, bahkan saat dipertanyakan ekspetasi mereka masuk sebagai mahasiswa di prodi PAK dengan tujuannya apa mereka memberikan jawaban yang terlihat lumrah dan penuh keraguan.

Bahkan tingkat kedisiplinan mereka sangatlah rendah ada yang suka masuk kuliah sesuka hati, ada juga yang sering datang terlambat, proses pembuatan tugas yang tidak maksimal atau ada pula yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, dampak tersebut itulah yang mengakibatkan peningkatan kemampuan berfikir kritis terhambat untuk menerima dan memahami pembelajaran sehingga mempengaruhi kedewasaan iman mereka.(Sihite et al. 2025)Konteks pemahaman mereka bahwa saya hadir dan belajar yang terpenting selesaikan kuliah dan mendapatkan injazah agar bisa melamar pekerjaan, hal ini mengakibatkan daya pemahaman pemecahan masalah sangat rendah dan berdampak terhadap kualitas pendidikan yang mereka dapatkan. Maka judul penelitian ialah berfikir kritis sebagai kedewasaan Iman dengan rumusan masalah: Bagaimana Dampak Berfikir Kritis Terhadap Mahasiswa dalam meningkatkan kualitas iman?

2. KAJIAN TEORI

2.1 Berfikir Kritis

Berpikir kritis adalah sebuah keterampilan esensial yang melibatkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menafsirkan informasi secara objektif dan mendalam dan bukan sekadar berpikir logis atau tidak mudah percaya, melainkan sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan seseorang membuat penilaian yang dapat diandalkan berdasarkan informasi yang akurat. (Novandi et al. 2025) Kemampuan ini sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan penyelesaian masalah sehari-hari, menurut pakar pendidikan, berpikir kritis terdiri dari dua komponen utama yaitu keterampilan (skills) dan disposisi (disposition) dimana keterampilan ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi masalah dan asumsi, mengenali hubungan penting antar informasi, menarik kesimpulan berdasarkan data dan fakta, serta menafsirkan hasil evaluasi



informasi dikarenakan proses berpikir kritis melibatkan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi dengan menerapkan standar berpikir seperti kejelasan, akurasi, relevansi, dan logika.(Wasahua 2021) Istilah "kritis" sendiri berasal dari kata Yunani "kritikos" yang berarti "mampu menilai atau membedakan.

Kemampuan berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk mengembangkan sudut pandang yang lebih luas dan terbuka terhadap berbagai perspektif dengan mempertanyakan asumsi dan keyakinan yang mendasar.(Uminurjanah et al. 2025) Dengan menerapkan cara berpikir kritis, seseorang membuka pikirannya pada opsi-opsi yang mungkin belum terpikirkan sebelumnya, yang pada akhirnya mengarah pada pembuatan keputusan yang lebih baik dan solusi yang lebih efektif, secara keseluruhan, berpikir kritis memberdayakan individu untuk menjadi pemikir yang mandiri dan kritis, yang sangat berharga dalam dunia yang kompleks dan terus berubah.(Apriantoro 2017)

2.2 Kedewasaan Iman

Kedewasaan Iman mengacu pada kedewasaan spiritual seseorang, khususnya dalam iman Kristen, ini menandakan perkembangan dari iman kekanak-kanakan ke kehidupan spiritual yang lebih kuat dan tangguh, ditandai dengan pemahaman yang mendalam tentang firman Tuhan dan kemampuan untuk menghidupi iman seseorang secara konsisten. Kedewasaan ini tidak semata-mata ditentukan oleh lamanya waktu seseorang mengikuti iman mereka tetapi oleh ke dalaman komitmen mereka dan kapasitas mereka untuk menerapkan prinsip-prinsip spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Landasan kedewasaan spiritual menarik kekuatan dari Firman Tuhan. Ini melibatkan keterlibatan aktif dengan kitab suci, tidak hanya mencari pengalaman ajaib atau tanda-tanda spektakuler.

Melalui refleksi yang konsisten pada ajaran Tuhan, individu dapat menavigasi tantangan hidup dan tumbuh dalam iman mereka. Kedewasaan spiritual juga dipupuk melalui perjuangan hidup yang bertahan lama bersama Tuhan, yang memperkuat iman dan pemahaman seseorang. Kedewasaan rohani dalam Kristus ditandai dengan beberapa karakteristik utama. Salah satu indikator penting adalah kemampuan untuk fokus pada Kristus daripada diri sendiri ialah sikap tanpa pamrih ini mencerminkan pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip Kristen dan keinginan untuk menjadi berkat bagi komunitas.(Baskoro and Hutapea 2024)

Keyakinan yang matang memainkan peran penting dalam dampak individu terhadap dunia untuk mencapai kedewasaan spiritual dipandang sebagai garam dan cahaya di dunia. Kedewasaan ini memungkinkan mereka menjadi sumber pencerahan spiritual bagi mereka yang kalah, dikarenakan perjalanan menuju kedewasaan spiritual sering kali melibatkan pemuridan yang efektif membantu individu tumbuh dan dewasa dalam iman. Ada beberapa tradisi Kristen, sakramen seperti Konfirmasi (Krisma) dianggap integral untuk menjadi pengikut Kristus yang lengkap dan matang untuk membentuk keluarga Kristen diakui sebagai lingkungan dasar untuk memelihara kematangan spiritual. Kedewasaan rohani melampaui praktik keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pekerjaan dan lingkup profesionalnya, sehingga sangat penting bagi orang Kristen untuk mengintegrasikan iman mereka ke dalam aktivitas sehari-hari, menunjukkan karakter seperti Kristus dalam dalam semua aspek kehidupan untuk memastikan bahwa iman dan pekerjaan



tidak terpisah tetapi disatukan dalam pelayanan dan kesaksian.(Shafira, Jannah, and Mahmud 2026)

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan riset untuk memahami fenomena sosial/manusia secara mendalam, holistik, dan naturalistic yang fokusnya adalah makna, perspektif partisipan, dan deskripsi mendalam sehingga peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen.(Waruwu et al. 2023) Penelitian dilakukan langsung di lapangan pada kondisi sebenarnya melalui proses analisis data bergerak dari fakta-fakta lapangan yang spesifik menuju konstruksi teori, sehingga peneliti berfungsi sebagai instrument maka pemahaman mendalam sangat bergantung pada keterlibatan peneliti yang mendeskripsikan data berbentuk kata-kata atau gambaran.

Teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam (*In-depth Interview*) ialah tanya jawab yang terstruktur atau tak terstruktur untuk menggali informasi rinci, melalui observasi partisipatif yang merupakan pengamatan langsung dengan terlibat dalam aktivitas subjek dan melakukan FGD (*focus group discussion*) yaitu melakukan diskusi dalam pembelajaran agar terarah untuk menggali pandangan kelompok. Proses pendekatan yang di gunakan ialah fenomenologi untuk memahami makna pengalaman hidup individu terhadap fenomena dan pendekatan studi kasus untuk analisis mendalam atas kasus, individu atau organisasi secara khusus bahkan dengan cara analisis menggunakan metode kualitatif ialah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan bahkan proses analisis bersifat berkesinambungan sejak dari lapangan.(Menggabungkannya 2011)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Mahasiswa PAK Sebagai Sumber Inovasi Masa Depan dan Pertumbuhan Ajaran Kekristenan.

Mahasiswa Pendidikan Agama Kristen sebagai asset perkembangan dan pertumbuhan ajaran kekristenan, agar dapat menyebarluaskan firman Tuhan dalam konteks masyarakat Papua terkhususnya di Provinsi Papua Barat Daya sehingga di perlukannya sumber daya manusia yang berpengetahuan pada bidang teologi ataupun pendidikan agama Kristen sehingga sumber pengetahuannya sinkron dan menyentuh pada tujuannya. Ada beberapa lembaga perguruan tinggi (kampus) di kota Sorong telah membuka program studi teologi bagi calon pendeta dan PAK bagi calon guru. Lembaga perguruan tinggi Universitas Victory di kota sorong juga membuka program studi PAK dengan bertujuan melahirkan dan menciptakan generasi yang berintelektual, beriman dan mampu melayani.

Melalui pernyataan *informan al* ialah “Program studi PAK meskipun merupakan baru tetapi memiliki harapan yang besar untuk menciptakan lulusan yang berprestasi dan berkualitas dan dapat di pakai bahkan bermafaat di masyarakat” dengan pernyataan informan dapat dilihat bahwa program studi PAK Universitas Victory telah di buka dari tahun 2024 dan menjadi program studi baru tetapi memiliki harapan yang besar untuk menumbuhkan ajaran kekristenan di tanah Papua. Harapannya Universitas Victory dapat membentuk, menciptakan dan melahirkan mahasiswa PAK yang kritis, kreatif dan inovatif agar dapat terimplementasi ilmunya sesuai kebutuhan dan menjawab kebutuhan karena itu mahasiswa



dengan segala potensi, semangat, dan idealisme yang mereka miliki adalah aset yang sangat berharga bagi inovasi, masa depan dan pertumbuhan ajaran Kekristenan sehingga di perlukan pendalaman iman sebagai sumber utama pembentukan pemikiran kritis dan kreatif. Sebagai mahasiswa harus terlatih untuk berpikir kritis dan analitis, mampu mempertanyakan asumsi-asumsi yang ada, mencari solusi baru untuk masalah-masalah kompleks dan mengembangkan ide-ide inovatif dalam berbagai bidang, termasuk teologi, pelayanan, dan misi. Mahasiswa prodi PAK semestinya terbuka terhadap ide baru yang cenderung lebih merubah perspektif yang berbeda dari pada mahasiswa prodi yang lain, yang mana mereka lebih berani berpendapat, beragumen dan berani bereksprimen untuk mencoba hal-hal yang baru, terutama dalam menjelaskan tentang ilmu teologi yang dapat mempengaruhi logika untuk dapat membuktikan dan menjelaskan kebenaran firman Tuhan.

Mahasiswa PAK harus mempunyai keterampilan menggunakan teknologi agar mampu dimanfaatkan untuk menyebarkan Injil, membangun komunitas dan meningkatkan efektivitas pelayanan, bahkan dapat mengembangkan aplikasi, membuat konten digital dan menggunakan media sosial untuk menjangkau generasi muda. Mahasiswa PAK pula harus dapat beradaptasi terhadap perubahan dunia yang terus berubah dengan cepat, maka sebagai generasi Z di Era-globalisasi harus siap beradaptasi dengan perubahan dan dapat membantu gereja untuk tetap relevan dan efektif dalam setiap konteks perkembangan.(Pembelajaran and Rezanian n.d.) Mahasiswa PAK merupakan pembawa nilai-nilai Kristiani di berbagai bidang kehidupan, termasuk bisnis, politik, seni, dan pendidikan dan dapat menggunakan pengaruh ilmu dan iman untuk menciptakan budaya yang lebih adil, damai, penuh kasih dengan tujuan memperluas pertumbuhan ajaran kekristenan secara kontekstual agar dapat membantu menafsirkan ajaran Alkitab dalam konteks zaman yang berbeda bahkan mereka dapat menghubungkan ajaran alkitab dengan masalah yang dihadapi oleh orang tua atau generasi muda dan menawarkan solusi yang relevan.

Mahasiswa harus mampu membela Iman secara rasional untuk berpikir logis dan argumentative agar dapat menjawab pertanyaan yang sulit, mengatasi keberatan dan memberikan alasan yang kuat untuk percaya kepada Kristus. Mahasiswa dapat mengembangkan kreativitas dengan cara kreatif untuk menyebarkan Injil kepada teman, keluarga dan masyarakat baik menggunakan musik, seni, drama, film dan media sosial dengan cara yang menarik dan relevan bahkan dapat berkontribusi pada pengembangan teologi yang relevan sesuai kebutuhan dan tantangan zaman, bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang ajaran-ajaran Alkitab, mempertimbangkan implikasinya dan merumuskan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam.(Stevanus 2021)

Pernyataan *informan a2* bahwa “kebiasaan yang telah menjadi tradisi dan budaya mahasiswa yang mana mereka beranggapan bahwa yang terpenting telah memenuhi kewajiban mereka untuk membayar biaya kuliah (studi), maka mereka telah terdaftar sebagai mahasiswa aktif” dengan mindset berfikir mahasiswa tersebut itulah yang mempengaruhi proses perkembangan pengetahuan mereka.

Sehingga berdampak terhadap kemampuan berfikir yang tidak kritis dalam menghadapi masalah maupun pembelajaran yang mereka pelajari, berdasarkan pernyataan informan dilihat sebagai problem yang dapat menghambat perkembangan pola pikir mahasiswa untuk dapat memiliki kemampuan sebagai calon guru yang professional, handal dan dapat bersaing secara



unggul ialah mereka tidak memiliki kedewasaan iman dan kemampuan mengelola informasi dalam pemecahan sebuah permasalahan, hal ini terlihat dimana mereka menyelesaikan sebuah permasalahan hanya mengandalkan fisik dan tingkat menguasai emosi mereka tidaklah stabil bahkan sulit mencerna kritikan dan masukan untuk di terima secara positif. Dalam hal ini sangat di perlukan kesadaran, pendewasaan dan kemampuan mengontrol diri sehingga menjadi individu-individu yang berpemahaman luas dan memiliki kualitas pengetahuan yang handal, yang mana hal tersebut di dapatkan ketika mahasiswa itu mampu berfikir Kritis dan memiliki iman yang terwujud melalui perbuatan.

a. Pembaharuan Manajemen Diri Melalui PAK.

Mahasiswa program studi Pendidikan Agama Kristen Universitas victory, mestinya menerapkan kedislipinan baik dalam mengikuti perkuliahan tepat waktu, setia mengerjakan tugas, berani mengajukan pertanyaan, saran maupun kritikan agar dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis dengan begitu mahasiswa akan memiliki pengetahuan yang handal untuk membentuk SDM dan mampu menjadi calon guru yang profesional. Pernyataan *informan a3* bahwa sebagian besar mahasiswa belum memiliki etos diri untuk dijadikan nilai dan kedislipinan dalam mengikuti perkuliahan” dapat dianalisis apa yang disampaikan informan jika untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis bagi mahasiswa PAK.

Maka pertumbuhan harus dari inisiatif internal mereka dengan memotivasi diri sendiri bahwa pentingnya ilmu pendidikan dan pemahaman iman dan di tunjang dengan rasa bertanggung jawab melakukan kewajiban sebagai mahasiswa dan mampu manajemen waktu dengan baik bahkan memperbiasakan diri untuk melakukan hal positif dan menerapkan sikap bertanggung jawab. Konsep manajemen ini tidak hanya tentang waktu tetapi tentang manajemen keuangan dan memenes diri agar lebih disiplin bahkan pembaharuan manajemen diri melalui pendidikan agama Kristen adalah proses transformatif yang melibatkan integrasi prinsip iman Kristen ke-dalam setiap aspek pengelolaan diri, bukan tentang menjadi lebih disiplin atau produktif, tetapi menyelaraskan hidup dengan kehendak Allah dan menjadi versi terbaik dari diri kita yang diciptakan-Nya, dengan keyakinan iman bahwa manusia adalah gambar Allah (*Imago Dei*). (Herman 2025)

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-27), berarti manusia memiliki potensi untuk mencerminkan sifat Allah dalam pikiran, perasaan, dan tindakan sehingga pembaharuan manajemen diri untuk mewujudkan potensi, dikarenakan dosa telah merusak kemampuan manusia untuk mengelola diri secara efektif namun melalui penebusan Kristus manusia diberikan kuasa untuk mengatasi dosa dan hidup dalam kebenaran (Roma 6). Roh Kudus adalah penolong dan pembimbing kita dalam proses pembaharuan, dan memberikan kita hikmat, kekuatan, dan keberanian untuk membuat perubahan positif dalam hidup sebagai orang Kristen, manusia dipanggil untuk hidup kudus, sebagaimana Allah itu kudus (1 Petrus 1:15-16), maka proses pembaharuan manajemen diri adalah bagian dari proses pengudusan. (Wijaya n.d.) Adanya prinsip-prinsip pembaharuan manajemen diri berdasarkan pendidikan agama Kristen, ialah mengenal diri sendiri dengan jujur (introspeksi), menetapkan tujuan yang selaras dengan kehendak Allah (visi), mengelola waktu dengan bijaksana (proiritas), mengembangkan disiplin diri yang berpusat pada kristus (pengendalian



diri), dan mengelola keuangan dengan bertanggung jawab (kedermawanan), bahkan mampu memelihara kesehatan fisik dan mental (keseimbangan). (Jurnal et al. 2024)

b. Kualitas PAK yang Berdampak pada Mindset dan Attitude.

Sebagai calon seorang guru PAK yang profesional mestinya memiliki kualitas yang dapat dipakai dan diandalkan, baik itu dalam lingkungan pendidikan, masyarakat maupun gereja, maka itu sebagai calon guru PAK mahasiswa harus memiliki kedisiplinan, pengendalian diri dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik, masyarakat dan keluarga, sehingga seorang guru ataupun calon guru ketika memiliki kualitas pengetahuan pastinya akan terimplementasi melalui cara berfikir yang dewasa dan memiliki karakter yang baik. Kualitas Pendidikan Agama Kristen memegang peranan krusial dalam membentuk mindset (pola pikir) dan attitude (sikap) seseorang agar pendidikan yang berkualitas tidak hanya memberikan pengetahuan tentang doktrin dan sejarah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang mendalam, membimbing pembentukan karakter dan menginspirasi tindakan yang selaras dengan iman Kristen.

Untuk membangun mindset positif (positive mindset), maka perlu mengajarkan tentang kuasa pengampunan, harapan dalam Kristus, dan janji masa depan yang penuh kemuliaan, sehingga membantu mahasiswa untuk melihat kehidupan dari sudut pandang yang optimis, mengatasi rasa takut dan khawatir, serta memiliki keyakinan bahwa Tuhan selalu menyertai mereka. Dengan menumbuhkan mindset kritis (critical mindset), bertujuan mendorong mahasiswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, membedakan antara kebenaran dan kepalsuan, serta memiliki hikmat dalam mengambil keputusan, agar membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan zaman, menolak pengaruh negatif, dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip Alkitab. Elemen yang menjadi kunci kualitas pendidikan agama Kristen ialah dosen yang memiliki pengetahuan teologis yang mendalam, keterampilan mengajar yang efektif, dan karakter yang saleh, ditunjang oleh kurikulum yang mencakup ajaran-ajaran Alkitabiah yang penting, serta relevan dengan kebutuhan dan tantangan mahasiswa.

c. Pendidikan Agama Kristen Sebagai Investasi Iman.

Mahasiswa Pendidikan Agama Kristen merupakan calon seorang guru yang akan di pakai untuk mencerdaskan anak-anak murid sebagai generasi masa depan bangsa dan gereja, maka itu sebagai seorang guru mereka dituntut semestinya mampu mengembangkan pengetahuan secara mendalam agar dapat diterapkan saat menjadi seorang guru yang akan mengajar di dalam kelas, dengan itu mereka harus memiliki ilmu pengetahuan yang dapat di pakai dalam segala konteks dan situasi dimanapun mereka ada, maka di harapkan pemahaman tentang metode dan strategi pembelajaran, psikologi anak, filsafat pendidikan dan juga kemampuan manajemen pendidikan sehingga dapat menjadi bekal untuk terus memajukan Ilmu pengetahuan dan ilmu agama agar berdampak besar terhadap iman Kristen dan kepribadian kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat dipandang sebagai sebuah investasi iman.

Dalam konteks iman, PAK adalah penanaman nilai-nilai, pengetahuan, dan pemahaman rohani dengan harapan menghasilkan pertumbuhan iman, karakter yang saleh, dan dampak



positif dalam kehidupan individu dan masyarakat. PAK sangat layak disebut investasi iman, karena, menumbuhkan akar iman yang kuat dan berkualitas untuk memberikan fondasi yang kokoh dalam pengetahuan alkitab, doktrin Kristen, sejarah gereja, dan etika Kristen. PAK membantu individu untuk memahami tujuan hidup mereka yang sejati, yaitu untuk memuliakan Allah dan melayani sesama. Dampak dari kehidupan yang berpusat pada Kristus akan terasa tidak hanya di dunia ini, tetapi juga di kekekalan dengan beranalogi, seperti menanam pohon, benih iman yang ditanamkan melalui PAK akan tumbuh dan menghasilkan buah yang manis bagi generasi mendatang. Iman Kristen memberikan pengharapan, kekuatan, dan hiburan di tengah tantangan hidup dan membantu individu untuk mengembangkan ketahanan mental dan emosional, serta kemampuan untuk mengatasi stres, kecemasan, dan depresi, seperti memiliki asuransi, iman Kristen memberikan perlindungan dan jaminan keamanan di tengah badai kehidupan. Dengan demikian pendidikan agama Kristen bukan hanya sekadar pelajaran di sekolah atau kegiatan gereja, tetapi merupakan investasi berharga yang akan menghasilkan keuntungan kekal dalam kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat.

d. Guru PAK Sebagai Pangilan Untuk Melayani.

Guru Pendidikan Agama Kristen bukan hanya sebuah profesi yang dimiliki tetapi sebuah keterpangilan melayani, yang berdasar pada filosofi kehidupan tentang bagaimana cara memanusiaikan orang lain yang berarti menerima ilmu pengetahuan dan ilmu kehidupan (perkuliahan) setelah itu memberinya juga kepada orang lain (siswa/siswa). Calon seorang guru pendidikan agama Kristen bukan hanya menerima tanggung jawab untuk mengajar tetapi lebih pesifiknya menjadi seorang imam, orang tua, konselor, sahabat bagi peserta didik sehingga diperlukannya seorang guru yang mampu berfikir kritis melihat problem dan latar belakang siswa bahkan memiliki kedewasaan yang berdiri di atas hikmat dan kebijaksanaan agar memperlakukan peserta didik seperti adik, anak atau seperti diri kita sendiri dengan mampu menerima mereka dengan kondisi apapun, dapat menghargai dan menghormati pendapat mereka.

Sebagai calon seorang Guru PAK mestinya memiliki pendidikan yang matang melalui proses perkuliahan dan belajar mandiri agar mempunyai pengetahuan yang luas untuk dapat di imlementasikan kepada peserta didik, bedasarkan pernyataan *informan a4* bahwa “mahasiswa tidak memiliki kesadaran tentang pentingnya pendidikan dan pencapaian pembelajaran agar dapat berikan kepada orang lain” apa yang di sampaikan infroman dapat di analisis sebagai kesadaran penuh baik dari induvidu mahasiswa belum terbangun secara baik/sadar sehingga telah menjadi sebuah kebiasaan yang terbangun secara alam bawah sadar maka terciptanya budaya kemalasan sehingga perkuliahan mereka tidak efektif dan tidak efisien. Dalam konteks tersebut peran seorang dosen bukan hanya memberi pengajaran tetapi perlu memberikan motivasi dan inspirasi kepada mahasiswa/mahasiswi agar mereka menyadari penuh tentang pentingnya berpendidikan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan untuk dapat di pergunakan dalam pengajaran maupun pelayanan, baik itu di sekolah, gereja, masyarakat ataupun organisasi, di karenakan calon seorang guru PAK bukan hanya memberi pengetahuan tetapi membentuk karakter orang lain demi mencerminkan ciri khas kepribadian Yesus Kristus.(Wahyudin and Haironi 2024)



Profesi guru pendidikan agama Kristen (PAK) bukanlah sekadar pekerjaan atau sumber penghasilan melainkan sebuah panggilan mulia melayani sebagai keterpanggilan untuk memiliki dimensi spiritual yang mendalam dan menuntut komitmen yang tinggi dalam sebuah pelayanan untuk meneladani Yesus Kristus yang merupakan guru agung yang mana pelayanan-Nya di bumi diwarnai dengan pengajaran, pembimbingan dan kasih yang tak terbatas kepada murid-murid-Nya dikarenakan guru Kristen dipanggil untuk meneladani Kristus dalam melayani peserta didik. Keterpanggilan merupakan mandat untuk mengajar, alkitab sendiri memberikan mandat kepada orang percaya untuk mengajarkan firman Allah kepada generasi berikutnya (Ulangan 6:6-7, Matius 28:19-20) untuk membentuk karakter dan iman, di karenakan guru Kristen memiliki kesempatan unik untuk membentuk karakter dan iman peserta didik.

Sehingga tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Kristen, membimbing perkembangan moral, dan menginspirasi peserta didik untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, hal ini juga berhungan untuk mempersiapkan masa depan peserta didik untuk menghadapi masa depan dengan iman, harapan, dan kasih agar membekali maasiswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk berhasil dalam kehidupan, serta dengan prinsip-prinsip Kristen yang akan membimbing mereka dalam membuat keputusan yang bijaksana, untuk mempersiapkan mereka menjadi berkat bagi dunia dengan menghasilkan lulusan yang kompeten, berintegritas, dan peduli terhadap sesama. Lulusan ini dapat menggunakan talenta dan keterampilan mereka untuk melayani masyarakat, memecahkan masalah, dan membawa perubahan positif di berbagai bidang, dengan memahami bahwa profesi guru adalah panggilan untuk melayani, guru Kristen dapat menjalankan tugas mereka dengan penuh sukacita, semangat, dan dedikasi.(Panjaitan 2014).

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Berfikir kritis di bentuk melalui ilmu pengetahuan yang di bentuk melalui kedislipinan dalam menata diri secara mandiri dan bertekun dalam belajar.
2. Mahasiswa Pendidikan Agama Kristen sebagai generasi perubahan masa depan bangsa dan gereja kerkhususnya di tanah papua sebagai tanah injil Kristus untuk terus bertumbuh dan berkembang.
3. Berfikir kritis menjadi landasan utama pendewasaan iman sehingga di perlukan kesadaran, kesabaran, kemandirian dan kerendahan hati untuk terus belajar dan upgrade diri bahkan selalu mendekatkan diri kepada Tuhan.
4. Berfikir kritis dan pendewasaan iman bagaikan tanah dan air yang di satukan demi memberikan kehidupan terhadap suatu bentuk bibit tumbuhan yang akan di tanam untuk mendapatkan kehidupan yang terberkati.
5. Berfikir kritis dan pendewasaan Iman ialah dua unsur yang di satukan untuk mencapai kesempurnaan dan dapat di pergunakan dalam membentuk dan memperbaiki diri sendiri juga orang lain.
6. Berfikir kritis meningkatkan pertumbuhan Iman agar dapat mengembalikan orang lain dengan selalu memiliki wawasan yang luas, pandai menempatkan diri dan mempunyai kasih.



Rekomendasi

1. Mahasiswa diharapkan memiliki kesadaran tentang pentingnya pendidikan yang di jalani secara sadar dan membutuhkan ketekunan demi mendapatkan pengetahuan dalam pengembangan wawasan dan memahami arti kehidupan.
2. Mahasiswa Pendidikan Agama Kristen dapat secara mandiri memiki kesadaran untuk meningkatkan pembelajaran agar kemampuan kritis dapat dipergunakan dalam pengembangan Iman.
3. Orang tua dan masyarakat memiliki peran penting dalam memberikan lingkungan yang membangun potensi dan nasehat yang memotivasi dalam menopang proses pendidikan Mahasiswa agar tekun dalam pembelajaran.
4. Gereja memiliki peran iman dalam mendewasakan spiritualitas dan memberikan bekal kepada mahasiswa dalam menghadapi tantangan dunia.
5. Mahasiswa harus memiliki inisiatif dan kesadaran untuk keluar dari budaya kemalasan dan menyadari tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan ilmu kehidupan.

6. DAFAR PUSTAKA

- Apriantoro, Andri. 2017. “Perbedaan Kemampuan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Terpadu Tipe Nested Dan Integrated Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Viii Di Smp Pgri Jombang.”
- Baskoro, Paulus Kunto, and Orlando Hutapea. 2024. “Kualitas Kedewasaan Rohani Serta Implementasinya Bagi Jemaat Di Abad Pendahuluan.” 0642: 102–12. doi:10.53674/teleios.v4i1.97.
- Herman, Joffri. 2025. “Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Manajemen Tuhan Yesus Dalam Menjawab Tantangan Pengembangan Pembangunan Sumber Daya Manusia Di Toraja.” 5(2): 150–71. doi:10.51770/jm.v5i2.253.
- Jurnal, Skenoo, Pendidikan Agama, Titi Tiana, Sulistiawati Cintia, Rupina Elsy, Desi Ilovin, Hadasa Manurung, and Kristen Dewasa. 2024. “Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Nilai Spiritualitas Orang Dewasa Usia 40-60 Tahun.” 4(2): 159–71.
- Menggabungkannya, Pemikiran Dasar. 2011. “Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran DasaR Menggabungkannya Mohammad Mulyadi.” 15(1): 127–38.
- Novandi, Mas, Gabriel Serani, Tomo Djudin, Dede Suratman, and Luther King. 2025. “Keterampilan Berpikir Kritis Dan Pengajarannya Di Sekolah Dasar.” 11(April): 649–69.
- Panjaitan, Hondi. 2014. “Pentingnya Menghargai Orang Lain.” 5(45): 88–96.
- Pembelajaran, Belajar And Vanda Rezania. *Buku Ajar*.
- Redhana, I Wayan. 2024. *Berpikir Kritis Pada Era Digital Pedoman Untuk Pemikiran Modern*.



- Rositawati, Dwi Nugraheni. 2018. “Kajian Berpikir Kritis Pada Metode Inkuiri.” : 74–84.
- Santoso, Desy Irawaty, and Halim Wiryadinata. 2025. “Etika Siber Dan Formasi Iman Di Ruang Digital : Integrasi Pemikiran Charles Ess Dalam Pendidikan Agama Kristen Berbasis Daring Pendahuluan.” 9(1): 113–24.
- Shafira, Syarifah Asma, Miftahul Jannah, and Salami Mahmud. 2026. “Kematangan Dan Kesadaran Beragama Usia Dewasa Awal.” 5(3): 7522–29.
- Sihte, Ade Putri, Frans Rony Sitohang, Pendidikan Agama Kristen, and Strategi Kontekstual. 2025. “Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, Volume 8 Nomor 4, 2025 | 8492.” 8: 8492–8501.
- Stevanus, Kalis. 2021. “Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani Relasi Akal Budi Dan Iman Dalam Apologetika Dan Pewartaan Injil.” 6(1): 87–105. doi:10.30648/dun.v6i1.442.
- Uminurjanah, Lisa, Program Pascasarjana, Pendidikan Guru, Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam, Negeri Kiai, Haji Achmad, and Siddiq Jember. 2025. *Implementasi Problem Based Learning Berbantuan Clever Octopus Dalam Melatih Berpikir Kritis*.
- Wahyudin, Muhammad Ibnu, and Adi Haironi. 2024. “Peran Dosen Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta (STITMA).” 3(3).
- Waruwu, Marinu, Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Kristen, and Satya Wacana. 2023. “Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method).” 7: 2896–2910.
- Wasahua, Sarfa. 2021. “Konsep Penyimbangan Berfikir Kritis Dan Berfikir Kreatif Peserta Didik.” *Jurnal Horizon Pendidikan* 16(2): 78–82.
- Wijaya, Hengki. “Eksposisi Gambar Allah Menurut Penciptaan Manusia Berdasarkan Kejadian 1 : 26-28.” : 26–28.